

KONSEPSI PSIKOLOGI TERHADAP LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM DI SUATU LEMBAGA.

Oleh: H. Mat Saifi

Dosen STAI Salahuddin Pasuruan

Abstrak

Dalam pandangan agama Islam, manusia diciptakan dengan memiliki dua unsur pokok, yakni unsur jasmaniah dan unsur ruhaniyah (psikologis). Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Sad Ayat 71-72 yang artinya :

“Ingatlah ketika Tuhanmu Berfirman kepada malaikat : “Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah”, maka apabila telah kusempurnakan kejadiannya dan kutiupkan kepadanya ruh (ciptaan) ku : Maka hendaklah kamu bersujud kepada-Nya”.

Di dalam lembaga pendidikan, khususnya pendidikan persekolahan psikologi memiliki peranan penting terutama psikologi terapan yang erat kaitannya dengan proses belajar dan mengajar. maka kami memperoleh data sebagai berikut :

1. Konsepsi psikologi terhadap lingkungan pendidikan Islam di suatu lembaga mencakup dua unsur penting yaitu mengetahui kondisi lingkungan Pendidikan dan memahami jiwa perkembangan anak didik/siswa.
2. Implikasi psikologi terhadap pendidikan di lembaga mencakup dua hal yaitu implikasi di dalam kelas dan di luar kelas.

Jadi jelas bahwa konsep psikologi terhadap lingkungan pendidikan Islam ada keterkaitannya. Demikian gambaran Ilmiah yang kami bahas semoga bermanfaat.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membicarakan mengenai pendidikan sebenarnya usaha sadar membantu peserta didik menuju kedewasaan baik secara fisik maupun psikis yang dilaksanakan oleh orang dewasa secara sadar dan penuh tanggung jawab. Sebagaimana yang tertulis dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah : “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang

diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”.¹

Menurut Prof. Dr. Zakiyah Daradjat, dalam bukunya “Ilmu Jiwa Agama” bahwa unsur terpenting dalam pendidikan adalah guru yang mengerti,

memahami dan menyadari jiwa dari anak didiknya.² Misalnya anak untuk datang ke sekolah untuk belajar, belum tahu atas jiwa dari anak didiknya. Barangkali hanya memenuhi keinginan orang tuanya, dan si anak juga tidak merasakan kebutuhan akan pelajaran yang diberikan kepadanya. Yaitu mendengarkan dan memperhatikan pelajaran yang diterangkan oleh guru. Bahkan barangkali ada anak yang enggan atau tidak

1 Undang-Undang RI Nomor 20 Bab I, 91

2 Zakiyah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), 77

ingin mengikuti pelajaran itu tetapi ia tidak mengungkapkan perasaannya sehingga terpaksa duduk mendengarkan keterangan guru dengan hati yang tidak terbuka.

Masalah lain yang harus pula dipahami oleh guru bahwa hubungan murid dan guru tidak banyak ditentukan oleh faktor-faktor seperti sikap, pengertian kesadaran dan keterampilan guru saja, akan tetapi sering juga terdapat faktor-faktor luar yang tidak disadari oleh guru yaitu pengaruh keadaan yang sedang dihadapi oleh masing-masing murid di luar sekolah, baik dari pihak murid maupun guru itu sendiri. Dengan demikian apabila ada anak didik yang bersikap acuh tak acuh terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru atau berontak terhadap peraturan sekolah dan membuat keonaran, guru jangan sampai menghadapi kelakuan dan sikap anak didik tersebut dengan keras,

atau dengan cara-cara yang menambah kebencian anak didik terhadap guru dan sekolah. Guru harus berlapang dada dan berusaha memahami latar belakang lingkungan dan sikap anak yang seperti itu.

Berbagai masalah dan rintangan dapat terjadi dalam mencapai tujuan pendidikan yang direncanakan maka semua masalah baik yang terdapat pada anak maupun yang terdapat pada guru seharusnya dapat dimengerti dan diusahakan untuk mengurangi serta mengatasinya. Pengetahuan yang dapat membantu pengenalan dan penganalisaan masalah-masalah itu adalah jiwa dengan berbagai cabangnya. Guru-guru yang ingin dalam tugasnya harus berusaha untuk meningkatkan kemampuannya terutama dalam bidang ilmu jiwa dan ilmu pendidikan.

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa betapa penting psikologi dan konsep Islam terhadap pendidikan. Timbul suatu pertanyaan.

Bagaimana Konsep Psikologi terhadap lingkungan pendidikan Islam di Suatu Lembaga, Bagaimana implikasi Psikologi terhadap lingkungan pendidikan Islam di Suatu Lembaga, Bagaimana korelasi Psikologi terhadap lingkungan pendidikan Islam di Suatu Lembaga

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui konsep Psikologi terhadap lingkungan pendidikan Islam di Suatu Lembaga. Untuk mengetahui implikasi Psikologi terhadap lingkungan pendidikan Islam di Suatu Lembaga. Untuk mengetahui korelasi Psikologi terhadap lingkungan pendidikan Islam di Suatu Lembaga

B. Kajian Tentang Psikologi

1. Definisi Psikologi

Psikologi dalam istilah lama disebut dengan ilmu jiwa, karena berasal dari kata Psychology : Psychology merupakan dua akar kata yang berasal dari bahasa Yunani yaitu : Psyche yang artinya jiwa. Dan logos yang artinya ilmu. Jadi secara harfiah psikologi adalah ilmu jiwa.

Sedangkan menurut istilah, sebagaimana yang dirumuskan oleh beberapa para ahli, antara lain :

1. Menurut Dr. Singgih Dirgagunasa

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari Tingkah Laku Manusia.

2. Plato dan Aristoteles. Berpendapat bahwa : Psikologi ialah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang hakikat jiwa serta prosesnya sampai akhir.

3. John Broadus Weston, memandang psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku tampak (lahiriah) dengan menggunakan metode observasi

yang objektif terhadap rangsangan dan jawaban (respons).

4. Wihelm Wundt, berpendapat bahwa : Psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari pengalaman-pengalaman yang timbul dalam diri manusia seperti penggunaan panca indera, pikiran, perasaan (feeling) dan kehendak.

5. Woodworth dan Marquis

Psikologi ialah : ilmu pengetahuan yang mempelajari aktivitas individu sejak masih dalam kandungan sampai meninggal dunia dalam hubungannya dengan alam sekitar.

6. Knight and Knight

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari secara sistematis tentang pengalaman dan tingkah laku manusia dan hewan, normal dan abnormal, individu atau sosial.

7. Garden Murphy

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari respons yang diberikan oleh makhluk hidup terhadap lingkungannya.³

2. Definisi Psikologi Pendidikan

Menurut Barlow (1985) mendefinisikan psikologi pendidikan sebagai a body of knowledge grounded in Psychological research which provides a repertoire of resources to aid you in functioning more effectifely in teaching learning process.

Psikologi pendidikan adalah sebuah pengetahuan berdasarkan riset psikologis yang menyediakan serangkaian sumber-sumber untuk membantu anda melaksanakan tugas sebagai seorang guru dalam proses belajar mengajar secara lebih efektif. tekanan definisi ini secara lahiriah hanya berkisar sekitar proses interaksi antar guru-siswa dalam kelas.

Selanjutnya, Whiterington dalam bukunya Educational Psychology terjemahan M. Buchori (1978) memberikan definisi Psikologi Pendidikan sebagai a systematic study of the process and factors involved in the Education of human being is called Educational Psychology, yakni bahwa psikologi pendidikan adalah studi sistematis tentang proses-proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan manusia.⁴

3. Cakupan Psikologi Pendidikan

Secara garis besar banyak ahli yang membatasi pokok-pokok bahasan psikologi pendidikan menjadi tiga macam yaitu :

- a. Pokok bahasan mengenai “belajar” yang meliputi teori-teori, prinsip-prinsip dan ciri-ciri khas perilaku belajar siswa dan sebagainya.
- b. Pokok bahasan mengenai “proses belajar” yakni tahapan perbuatan dan peristiwa yang terjadi dalam kegiatan belajar siswa.
- c. Pokok bahasan mengenai “situasi belajar” yakni suasana keadaan lingkungan baik bersifat fisik maupun non fisik yang berhubungan dengan kegiatan belajar siswa.

Sementara itu Samuel Smith sebagaimana yang dikutip Suryabrata (1984) menetapkan 16 topik bahasan yang rinciannya sebagai berikut :

- 1) Pengetahuan tentang psikologi pendidikan (*The Science of Educational Psychology*)
- 2) Hereditas ata karakteristik pembawaan sejak lahir (*Herdity*)
- 3) Lingkungan yang bersifat fisik (*Physical Structure*)

3 Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1997), 11-12

4 Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2005), 12-13

- 4) Perkembangan siswa (*Growth*)
 - 5) Hakikat dan ruang lingkup belajar (*Nature and Scope of Learning*)
 - 6) Proses-proses tingkah laku (*Behaviour Process*)
 - 7) Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar (*Factors That Condition Learning*)
 - 8) Hukum-hukum dan teori belajar (*Laws and Theories of Learning*)
 - 9) Pengukuran yakni prinsip-prinsip dasar dan batasan-batasan pengukuran/evaluasi (*Measurement : Basic Principles and Definitions*)
 - 10) Transfer belajar meliputi mata pelajaran (*Transfer of Learning : Subject Matters*)
 - 11) Sudut-sudut pandang praktis mengenai pengukuran (*Practical Aspects of Measurement*)
 - 12) Ilmu statistik belajar (*Element of Statistic*)
 - 13) Kesehatan rohani (*Mental Hygiene*)
 - 14) Pendidikan membentuk anak (*Character Education*)
 - 15) Pengetahuan psikologi tentang mata pelajaran sekolah menengah (*Psychology of Secondary School Subjects*)
 - 16) Pengetahuan psikologi tentang mata pelajaran sekolah dasar (*Psychology of Elementary School Subjects*)⁵
4. Fungsi Psikologi Terhadap Lingkungan Pendidikan

Dalam pelaksanaan pendidikan, khususnya pendidikan persekolahan fungsi psikologi sangatlah penting. Dari psikologi seorang pendidik dapat mengetahui bahwa jiwa anak berbeda dengan jiwa orang dewasa sehingga cara menghadapi anakpun harus berbeda dari orang dewasa, bahwa dalam pertumbuhan menuju ke tingkat dewasa anak melampaui periode pertumbuhan yang memiliki ciri-ciri tersendiri sehingga dalam menghadapi anak pada setiap periode itu harus ada penyesuaian dengan ciri-ciri sifat

yang ada. Dengan dimilikinya pengetahuan tentang jiwa maka dapat dihindarkan sebanyak mungkin kesalahan-kesalahan pendidikan sehingga dapat memberikan motivasi bagi pertumbuhan anak menuju ke tingkat dewasa.⁶

C. Kajian Tentang Pendidikan

Berbicara tentang pendidikan, sebetulnya menyangkut usaha sadar membantu anak menuju kedewasaan baik dari segi fisik maupun psikis, yang dilaksanakan oleh orang dewasa secara sadar dan penuh tanggung jawab.

Pada bagian ini akan penyusun uraikan mengenai definisi, fungsi, serta jenis lingkungan pendidikan.

1. Definisi Pendidikan

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi (1989 : 31-33) pendidikan berasal dari kata Al-Tarbiyah. Dari segi bahasa, menurut pendapatnya kata Al-Tarbiyah berasal dari tiga kata yaitu :

Pertama, kata Raba-Yarbu yang berarti bertambah-bertumbuh seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 39 yaitu :

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُوَا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوَا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ (الروم : 39)

Artinya :

“Dan sesuatu tambahan yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk memperoleh keridhaan Allah maka itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya)”

Kedua, Rabiya-Yarba yang berarti menjadi besar.

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Rosda Karya, 2005), hlm. 25

⁶ F. Patty, dkk, *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), 33

Ketiga, Rabba-Yarubbu yang berarti memperbaiki, menguasai urusan menuntun, menjaga, memelihara.⁷

Sedangkan menurut Drs. Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁸

Adapun di dalam Al-Qur'an ayat-ayat yang menerangkan mengenai Tarbiyah (pendidikan) terdapat pada :

- a. Surat Bani Israil : 24

... وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا¹

“Dan ucapkanlah : Ya Tuhan kasihanilah mereka sebagaimana mereka telah mendidik aku (Rabbayni) sewaktu aku masih kecil.”⁹

- b. Surat Asy-Syura : 28

قَالَ : أَلَمْ نُزَيِّكْ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

“Fir'aun menjawab : Bukankah kami telah mengasuhmu (Nurboika) diantara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun umurmu.”¹⁰

2. Fungsi Pendidikan

Adapun fungsi Tarbiyah (pendidikan) Islam adalah untuk mengindividualisasikan nilai dan ajaran Islam demi terbentuknya derajat manusia muttaqin dalam bersikap dan berperilaku, juga untuk mensosialisasikan nilai-

nilai dan ajaran Islam demi terbentuknya umat Islam.¹¹

3. Jenis Lingkungan Pendidikan

Manusia sepanjang hidupnya selalu akan menerima pengaruh dari tiga lingkungan pendidikan yang utama yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiganya disebut tripusat, semula dikemukakan Ki Hajar Dewantara pada Brosur Seri “Wasita” tahun ke-1 No. 4 – Juni 1935 yang isinya meliputi alam keluarga, alam perguruan, dan alam pemuda. Ketiga pusat itu kini dikenal dengan istilah tripusat pendidikan yang meliputi : keluarga, sekolah dan masyarakat.¹²

- D. Proses Perkembangan Dan Hubungannya Dengan Pendidikan

Definisi Pendidikan

Secara singkat, perkembangan (development) adalah proses tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih maju. Pertumbuhan sendiri (growth) berarti tahapan peningkatan sesuatu dalam hal jumlah, ukuran dan arti pentingnya pertumbuhan juga dapat berarti sebuah tahapan perkembangan (*a stage of development*, Mc. Leod, 1989).

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (1991) perkembangan adalah perihal berkembang selanjutnya kata berkembang menurut kamus besar bahasa Indonesia ini berarti mekar terbuka atau membentang. Menjadi besar luas dan banyak serta menjadi bertambah, sempurna dalam hal kepribadian pikiran, pengetahuan dan sebagainya. Dengan demikian, kata berkembang tidak saja meliputi aspek yang bersifat abstrak seperti pikiran dan pengetahuan tetapi juga meliputi aspek yang bersifat konkret.¹³

2. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan

¹¹ Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2002), hlm. 170

¹² Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu*, 172

¹³ Muhibbin Syah, *Psikoogi*, 41-42

7 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2005), Cet. Ke-VI hlm. 29

8 Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1991), hlm. 110

9 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : Penerbit Mahkota, 2002), hlm. 387

10 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, 9Surabaya : Penerbit Mahkota, 2002), hlm. 514

a. Faktor Turunan (Warisan)

Turunan memiliki peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Ia lahir ke dunia ini membawa berbagai ragam warisan yang berasal dari kedua ibu bapak atau nenek dan kakek. Warisan (turunan atau pembawaan) tersebut yang terpenting antara lain bentuk tubuh, raut muka, warna kulit, intelegensi, bakat, sifat-sifat atau watak dan penyakit.

E. Pengertian, Proses, Teori dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

1. *Pengertian Belajar*

adapun yang dimaksud dengan belajar adalah tingkah laku yang mengalami perubahan, karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis seperti : perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah / berfikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan ataupun sikap.¹⁴

Dalam definisi lain, dikatakan belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan tertentu seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.¹⁵

2. Bagaimana Proses Belajar Mengajar

berikut ini uraian beberapa macam cara penyesuaian diri yang dilakukan manusia dengan sengaja maupun tidak sengaja. Dan bagaimana hubungannya dengan mengajar.

a. Belajar dan Kematangan

kematangan adalah suatu proses pertumbuhan organ-organ. Suatu organ dalam diri makhluk hidup dikatakan telah matang, jika ia telah mencapai kesanggupan untuk menjalankan fungsinya masing-masing.

Kematangan itu datang / tiba waktunya dengan sendirinya. Sedangkan belajar lebih membutuhkan kegiatan yang disadari, suatu aktivitas, latihan-latihan dan konsentrasi dari orang-orang yang bersangkutan. Proses belajar terjadi karena perangsang-perangsang dari luar, sedangkan proses kematangan terjadi dari dalam.

b. Belajar dan Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan juga suatu proses yang dapat merubah tingkah laku manusia. Penyesuaian diri itu ada dua macam :

1. Penyesuaian diri *atuoplastis*, seseorang mengubah dirinya disesuaikan dengan keadaan lingkungan / dunia luar.

2. Penyesuaian diri *Alloplastis*, yang berarti mengubah lingkungan dunia luar disesuaikan dengan kebutuhannya sendiri.

c. Belajar dan Pengalaman

Belajar dan pengalaman keduanya merupakan suatu proses yang dapat mengubah sikap, tingkah laku dan pengetahuan kita. Akan tetapi belum tentu merupakan belajar dalam arti pedagogis. Tetapi sebaliknya tiap-tiap belajar berarti juga mengalami.

3. Beberapa Teori Belajar

a. Teori Conditioning

Seorang ahli psikologi, Watson mengadakan eksperimen-eksperimen tentang perasaan takut pada anak dengan menggunakan tikus dan kelinci. Dari hasil percobaannya dapat ditarik kesimpulan bahwa perasaan takut pada anak dapat dilatih / diubah, anak percobaan Watson yang mula-mula tidak takut pada kelinci dibuat menjadi takut kelinci. Kemudian anak tersebut dilatihnya pula sehingga tidak menjadi takut lagi kepada kelinci.

14 M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Penerbit Remaja Karya : Bandung, 1987, hlm. 86
15 Muhibbin Syah, *Psikologi*, hlm. 92

Penganut teori ini mengatakan bahwa segala tingkah laku manusia juga tidak lain adalah hasil daripada conditioning. Yakni hasil daripada latihan-latihan / kebiasaan-kebiasaan mereka terhadap syarat-syarat / perangsang tertentu yang dialaminya di dalam kehidupan.¹⁶

b. Teori Connectionism

Menurut teori Trial and Error (mencoba-coba dan gagal) ini, setiap organisme jika dihadapkan dengan situasi baru akan melakukan tindakan-tindakan yang sifatnya coba-coba secara membabi buta. Jika dalam usaha mencoba-coba itu secara kebetulan ada perbuatan yang dianggap memenuhi tuntutan situasi, maka perbuatan yang kebetulan cocok itu kemudian “dipegangnya” karena latihan yang terus menerus maka waktu yang dipergunakan untuk melakukan perbuatan yang cocok itu makin lama makin efisien.

Menurut Thorndike proses belajar itu melalui :

1. Trial and Error (mencoba-coba dan mengalami kegagalan)
2. Law of Effect yang berarti bahwa segala tingkah laku yang berakibatkan suatu keadaan yang memuaskan (cocok dengan tuntutan situasi) akan diingat dan dipelajari dengan sebaik-baiknya.¹⁷

c. Teori belajar menurut psikologi Gestalt

Menurut para ahli psikologi Gestalt, manusia itu bukanlah hanya sekedar makhluk reaksi yang hanya berbuat atau bereaksi jika ada perangsang yang mempengaruhinya.

Manusia itu adalah individu yang merupakan kebulatan jasmani – rohani sebagai individu manusia bereaksi atau lebih

tepat berinteraksi dengan dunia luar dengan kepribadiannya dan dengan caranya yang unik pula. Tidak ada orang yang mengalami pengalaman yang benar-benar sama atau identik terhadap obyek atau realita yang sama.

Sebagai pribadi manusia tidak secara langsung bereaksi kepada suatu perangsang dan tidak pula reaksinya itu dilakukan secara membabi buta atau secara trial and error seperti dikatakan oleh para penganut teori conditioning dan connectionism. Raksi manusia terhadap dunia luar tergantung kepada bagaimana ia menerima stimulasi dan bagaimana serta apa motif-motif yang ada padanya. Manusia adalah makhluk yang mempunyai kebebasan, ia bebas memilih cara bagaimana ia bereaksi dan stimulasi yang mana diterimanya dan mana yang ditolaknya.¹⁸

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Telah dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan. Sampai dimanakah perubahan itu dapat tercapai atau dengan kata lain, berhasil baik atau buruknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor. Adapun faktor-faktor itu dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu :

1. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut sebagai faktor individual.
2. Faktor yang ada di luar individu yang disebut dengan faktor sosial.

Yang termasuk ke dalam faktor individual antara lain faktor kematangan/ pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi, sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga, guru dan cara

16 M. Ngalim Purwanto, *Psikologi*, hlm. 93

17 M. Ngalim Purwanto, *Psikologi*, hlm. 102-103

18 M. Ngalim Purwanto, *Psikologi*, hlm. 104

mengajarnya. Alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar. Lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.¹⁹

F. Psikologi Dalam Pendidikan Islam

Dalam pandangan Islam manusia diciptakan dengan memiliki dua unsur pokok yaitu yang bersifat jasmaniah dan rohaniah (psikologis) sebagaimana firman Allah :

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ طِينٍ (71) فَإِذَا سَوَّيْتُهُ
وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ (72)

Artinya :

(Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah Ku sempurnakan kejadiannya dan kutupkan Roh (ciptaan Ku) maka bendaklah kamu bersujud kepada-Nya.” (Q.S. Shad, 38 : 71-72)

Disamping mempunyai kemampuan jasmaniah, semisal gerak, mencerna makanan dan sebagainya, manusia dianugerahi Allah kemampuan rohaniah yang keduanya jauh lebih tinggi dibandingkan makhluk-makhluk lainnya. Kemampuan-kemampuan rohaniah yang dimiliki manusia dan banyak disebut-sebut dalam Al-Qur'an dan hadits antara lain adalah :

- a. Akal (pikiran, albab)
- b. Hati nurani (af'idah)
- c. Penglihatan (pengamatan)
- d. Pendengaran²⁰

Dalam pandangan agama Islam manusia diciptakan dengan memiliki organ-organ fisio-psikis seperti yang terungkap dalam beberapa firman Allah SWT sebagai berikut :

1. Indera penglihatan (mata) yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual.
2. Indera pendengar (telinga) yakni alat yang berguna untuk menerima informasi verbal.
3. Akal, yakni potensi kejiwaan manusia berupa sistem psikis yang kompleks untuk menyerap mengolah, menyimpan, dan memproduksi kembali item-item informasi dan pengetahuan (ranah kognitif).

Alat-alat yang bersifat fisio-psikis itu dalam hubungannya dengan kegiatan-kegiatan belajar merupakan subsistem-subsistem yang satu sama lain berhubungan dengan secara fungsional.

Dalam Surat An-Nahl : 78 Allah berfirman :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

Artinya :

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari bumi dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan af'idah (daya nalar) agar kamu berfikir”²¹

Kata “Af'idah” dalam ayat ini menurut seorang pakar Tafsir Al-Qur'an Dr. Quraisy Shihab (1992) berarti daya nalar yaitu potensi atau kemampuan berpikir logis atau dengan kata lain akal dalam tafsir Ibnu Katsir Juz II tempatnya di dalam jantung (Qalb) namun kitab tafsir ini tidak menafsirkan kemungkinan af'idah itu ada dalam otak (Dimagh).

Demikian pentingnya arti daya nalar akal dalam perspektif ajaran Islam terbukti dengan dikisahkannya penyesalan para penghuni neraka karena keengganan dalam menggunakan akal mereka untuk memikirkan

¹⁹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi*, hlm. 106

²⁰ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 2001), 7

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : Mahkota, 2002), hlm. 375

peringatan Tuhan. Dalam Surat Al-Mulk ayat 10 dikisahkan bahwa mereka berkata :

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ.

Artinya :

“Sekiranya kami mendengarkan dan memikirkan (peringatan Tuhan) niscaya kami tidak termasuk para penghuni neraka yang menyala-nyala.”²²

Sehubungan dengan uraian diatas, bagaimana pula fungsi kalbu (Qalb) bagi kehidupan psikologis manusia? Arti konkret (bersifat fisik) qalb menurut kamus Arab – Inggris Al-Maurid, adalah *heart* (jantung) bukan *lever* (hati). Kata “hati” yang biasanya dipakai untuk menterjemahkan “qalb” itu dalam bahasa Arab disebut “kabid”. Sebagai perbandingan penyakit hati/lever yang dalam bahasa Inggris disebut *lever complaint* dalam bahasa Arab disebut *I’tilatul Kabid* bukan *I’tulatul Qalb*, jadi sebenarnya kalau kita hendak menangkap arti fisik kalbu, mestinya kita menyebut jantung “bukan hati” sebagaimana pemakai bahasa Inggris menyebut “*heart*” (jantung) bukan *lever* (hati) untuk kata qalb.

Memang menurut kamus Arab – Indonesia (1984) arti fisik qalb disamping “jantung” hati. Akan tetapi mungkin pengertian ini dimasukkan karena sudah terlanjur populer di kalangan penerjemah kitab-kitab Arab Indonesia. Dalam pengertian non fisik (yang bersifat abstrak) kamus Arab – Indonesia tersebut mengartikan *qalb* sebagai *al-aql* (akal) *al-lubb* (inti akal) *al-zakirah* (ingatan mental) dan *al-quwwatul* (daya pikir).

Sementara itu kamus Arab – Inggris Al-Maurid memberi arti non fisik (Qolbu dengan kata-kata 1) *mind* (akal); 2) *secret thought* (pikiran tersembunyi/ pikiran rahasia). Pengertian non fisik seperti yang tersebut dalam kamus Al-

Munawwir dan Al-Maurid itulah yang jelas lebih cocok untuk memahami kata kalbu, bahkan memilih arti non fisik akal untuk kata qalb terasa lebih pas apabila kita memperhatikan firman Allah dalam Surat Al-A’raf ayat 179 :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ، لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا.

Artinya :

“Dan sesungguhnya kami jadikan untuk isi neraka jahanam kebanyakan jin dan manusia mereka mempunyai kalbu-kalbu (akal-akal) tetapi tidak digunakan untuk memahami ayat-ayat Allah”²³

Kata kalbu-kalbu (qulub) yang dikaitkan dengan aktivitas memahami ayat-ayat Allah seperti tersebut dalam firman, tadi tentu tak dapat diartikan secara fisik baik dalam arti jantung maupun hati yang sudah terlanjur salah kaprah itu, aktivitas memahami sama dengan aktivitas berpikir kritis yang hanya dapat dilakukan oleh sistem memori atau akal manusia yang bersifat abstrak. Dengan demikian arti kalbu yang lebih realistik ialah akal atau sistem memori yang tempatnya di dalam otak, bukan di dalam jantung atau di dalam hati manusia.²⁴

Berdasarkan data dalam penelitian ini, baik dari observasi, interview dan dokumentasi yang telah di paparkan diatas, maka penulis uraikan analisa datanya secara dekriptif sebagai berikut :

1. Konsepsi Psikologi terhadap lingkungan pendidikan Islam di Suatu Lembaga.

Mengenai konsepsi Psikologi terhadap lingkungan pendidikan Islam di Suatu Lembaga harus diketahui adalah :

- a. Kondisi lingkungan Lembaga

22 Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Surabaya : Mahkota, 2002) hlm. 823

23 Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Surabaya : Mahkota, 2002), hlm. 233

24 Muhibbin Syah, *Psikolog*, hal. 101-103

b. Memahami jiwa perkembangan anak didik/ siswa

Pertama, mengenai kondisi lingkungan Lembaga, dalam kaitannya dengan kondisi lingkungan Lembaga, dapat dilihat dengan cara di daerah mana guru mengajar, di daerah pesisir, di pedesaan, atau diperkotaan. Karena masing-masing daerah mempunyai kondisi lingkungan yang berbeda. Kemudian bagaimana kondisi masyarakat di sekitar Lembaga tersebut, baik itu dilihat dari latar belakang pendidikannya maupun pekerjaannya. Kemudian dari segi anak didik/siswa bagaimana cara mendidik anak-anak di daerah pesisir.

Kedua, memahami jiwa perkembangan anak didik/siswa unsur terpenting dalam sebuah pendidikan di sekolah adalah guru. Guru yang bijaksana dan memahami jiwa perkembangan anak didiknya akan mampu untuk kehidupan siswa di kemudian hari nanti. Sebaliknya jika guru tidak bijaksana tidak mau tahu dan tidak memahami jiwa perkembangan siswanya mengakibatkan manfaat pendidikan yang telah diberikan menjadi kecil bahkan menjadi bersifat negatif.

2. Implikasi Psikologi terhadap lingkungan pendidikan Islam di Suatu Lembaga

Implikasi Psikologi terhadap lingkungan pendidikan Islam di Suatu Lembaga yaitu *Implikasi di dalam kelas*, seperti manajemen ruang kelas, metode yang digunakan proses belajar mengajar, semuanya itu telah dilakukan oleh hampir semua guru terutama yang wali kelas. Berdasarkan data yang penulis dapat mengenai penanganan siswa yang mengganggu proses belajar mengajar yang penyebabnya dikarenakan bisa dua kemungkinan, yaitu faktor intern siswa dan faktor ekestern siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data maka penulis dapat menarik kesimpulan sesuai dengan penulis tentukan. Adapun kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Konsepsi psikologi terhadap lingkungan pendidikan Islam di Suatu Lembaga mencakup dua unsur penting yang harus di ketahui oleh seorang guru yaitu
 - a. Kondisi lingkungan Lembaga
 - b. Memahami jiwa perkembangan anak didik/ siswa
2. Implikasi psikologi terhadap lingkungan pendidikan Islam di Suatu Lembaga mencakup dua hal yaitu :
 - a. Implikasi di dalam kelas
 - Manajemen kelas
 - Metode yang digunakan ketika mengajar
 - Evaluasi
 - Penanganan siswa yang mengganggu proses belajar mengajar
 - b. Implikasi di luar kelas
 - Guru memberi contoh / suritauladan yang baik
 - Siswa diajarkana mengucapkan salam

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian*, Jakarta, Penerbit : Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu & Uhbiyati, Nuir 1991. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta : PT. Rineka ipt.
- Cipta, Patty, F dkk, 1982. *Pangantar Psikologi*, Syrabay : Penerbit Usaha Nasional
- Departemen Agama RI, 2002. *Al-Qur'an dn Terjemahannya*, Surabaya : Penerbit Mahkota.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta :Balai Pustaka.

- Darajat, Zakiah, 1996. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Poenerbit Bulana Bintang.
- Fauzi, H. Akhmad, 1997. *Psikologi Umum*, Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Faisal, Sanapiah & Mappiare, Andi, *Dimensi-dimensi Psikologi*, Subaraya : Penerbit Usaha Nasional.
- Faqih, Ainur Rahim, 2001. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Bandung : Penerbit PT. Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno, 1992. *Metoidelogi Research*, Yogyakarta : Andi Offset.
- Koentjoroningrat, 1990 *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : Penerbit Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, J. Lexy, 200. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remadja Rosdakarya.
- Purwanto, M. Ngaiim, 1987. *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Penerbit Remadja Karya.
- Razak, Nasurdin, 1996. *Dienu Islam*, Bandung : PT. Al-Ma'arif.
- Syah, Mahibbin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : PT. Remadja Rosda Karya
- Suryabtrata, Sumadji, *Psikologi Pendidikan*, Penerbit Rajawali Press
- Suryanto, A. Toto dkk. *Pendidikan Agama Islam*, Bandung : Penerbit Tiga Mutiara.
- Tirta Rahardja, Umar & La Sulo, S.L. 2005. *Pengatur Pendidikan*, Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Tafsir, Akhmad, 2005. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung : Penerbit PT. Remadja Rosdakarya.
- Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2002. *Pengatur Studi Islam*, Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press.
- Zulkifli, 1992. *Posikologi Perkembangan*, Bandung : Penerbit PT. Remadja Rosdakarya.